

POLA HUBUNGAN PATRON-CLIENT KIAI DAN SANTRI DI PESANTREN

Syamsul Ma'arif

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

Jl. Prof. DR. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang
Jawa Tengah

Abstract

Pesantren as a unique of Indonesian Islamic education institution has a dynamic in its development. Although modernization and its implication has been influenced pesantren's existence, it can survive until noweday. One of factors support pesantren is figure of kiai as a strong leader with his patronage system. This is a relation pattern which has been rooted in pesantren tradition. The system has widely networks and disseminated by kiai not only in the pesantren, but also out of it. Patron-client between santri and kiai legitimize the authority and charisma of kiai. It also make him easy to influence and ask community to participate in buillding pesantren. Last but not least, the community it self have a good awareness and attitude (sami'na wa atha'na) in foolowing and supporting every single of kiai's policy for advance of pesantren.

Kata kunci: *kiai, santri, pesantren, patronage*

A. Pendahuluan

Pendidikan model pesantren memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainya. Karakteristik itulah yang banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang 'berwatak' khas, seperti: populis, *nerimo ananing pandum*, suka berderma, ikhlas

serta watak-watak lainnya yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat modern yang cenderung kapitalistik sekarang.

Karena dasar tujuan di dirikanya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka wajar kalau seseorang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri. Istilah ini menurut Manfred Ziemek (1986:95), terdiri dari kata '*sant*' (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata '*tri*' (suka menolong). Jadi pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sebetulnya tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara eksplisit tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal. Hal ini diakibatkan oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dasar berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan.

Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1982: 18).

Setiap santri yang ingin memasuki pesantren didorong oleh para kiai agar didasari pada niatan yang mulia dengan pondasi niat yang tulus ikhlas. Para kiai nampaknya sangat berpegangan kepada apa yang disarankan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* (1998: 44): "Seyogyanya seorang pencari ilmu ketika mencari ilmu berniat: mencari keridhaan Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan

kebodohan pada dirinya dan orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, dan menegakkan agama Islam". Jadi, visi para santri diarahkan para kiai bukan sekedar untuk mencari karier, pangkat dan jabatan melainkan untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan ukhrowi, menghilangkan kebodohan dan menegakkan agama.

Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang juga ditanamkan pada setiap santri. Tradisi pesantren ini bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan-amalan sufistik yang khas (Bruinessen, 1995: 18)

Nilai-nilai sufistik itulah yang kemudian ditanamkan oleh para kiai di pesantren, sehingga kiai memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap 'kepribadian santri'. Tidak heran jika para santripun melakukan dan mentaati segala perintah kiai. Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang Muslim. Salah satu akhlak yang dibangun adalah bagaimana mereka dapat menghormati seorang guru atau kiai. Sosok kiai digambarkan sebagai sosok pewaris Nabi, *al-'ulama waratsatu al-anbiya'*.

Nilai-nilai khas kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren, sebagaimana telah ditunjukkan Manshur (2004: 59) adalah: (1) nilai teosentris; (2) sukarela dan mengabdikan; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) mandiri; (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; dan (11) restu kiai.

Tentang nilai restu kiai, memang semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustad maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan di hadapan kiai. Sikap '*tawadhu*' dan menghormati kiai seperti inilah yang senantiasa diajarkan pesantren. Kalau ingin selamat dunia akhirat dan memiliki ilmu yang bermanfaat, wajib bagi santri mematuhi semua perintah kiai dan senantiasa mengharapkan restunya.

Melalui seperangkat materi dan metodologi yang masih bersifat normatif dan skolastik, peserta didik diantarkan untuk menjadi seorang yang memiliki loyalitas dan pengabdian kepada seorang kiai. Tradisi belajar yang dikembangkan di pesantren-pesantren (umumnya meliputi dua jenis sistem pembelajaran, yaitu sistem sorogan dan bandongan) akan membenarkan asumsi ini.

Dalam sistem sorogan murid-murid dibimbing secara individual sesuai dengan kemampuannya dan kitab-kitab yang dipelajarinya. Sistem sorogan biasanya digunakan pada pembelajaran terhadap santri-santri yang baru masuk untuk memperoleh binaan secara intensif. Sedangkan pada sistem bandongan, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan sesuatu mata pelajaran. Kiai menyampaikan materi pelajarannya secara monolog. Sistem ini biasa disebut sistem wetonan dan merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren tradisional.

Dilihat dari prosesnya, kedua sistem sorogan dan bandongan ini, menurut Asep Saeful Muhtadi (2004: 85), menggambarkan pola-pola komunikasi yang berlaku di lingkungan pesantren: monolog, komunikasi tatap muka,

personal dan lebih bertumpu pada bentuk komunikasi lisan (*oral communication*). Dalam hal ini, tentu saja kiai berfungsi sebagai sumber informasi, guru belajar yang utama, dan sekaligus berperan sebagai pemimpin yang memainkan kekuasaan 'mutlak'.

B. Geneologi Santri, Kiai dan Pesantren

Pesantren ditengarai sebagai tempat yang digunakan para kiai untuk membangun pola patronasenya. Dari pola patronase seperti inilah pesantren, meskipun bersifat independen, telah mampu menunjukkan kepada kita sebagai lembaga pendidikan yang tetap *survive* sampai sekarang. Sebelum sampai kepada penjelasan tentang hal ini penulis akan menjelaskan dahulu istilah munculnya pesantren ini, untuk menghindari bias pemahaman. Sebenarnya telah banyak peneliti, baik dari dalam atau luar, yang menjelaskan dan mendiskripsikan tentang sejarah perkembangan pesantren ini. Maka disini penulis tidak akan meneliti sejarah lahirnya pesantren, hanya cukup mendiskripsikan definisinya saja.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan sistem pendidikan Islam yang sering disebut pesantren ini. Masyarakat Jawa dan Sunda sering menyebutnya dengan istilah *pesantren* atau *pondok* (Mastuhu, 1994: 6). Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau* (Madjid, 1997: 41). Zamakhsari Dhofier menjelaskan, bahwa secara etimologis, pesantren berasal dari kata *pesantrian*, yang berarti 'tempat santri' (Dhofier, 1982: 18).

Sementara menurut Clifford Geertz (1983: 268), istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar 'santri'. Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam

arti sempit ialah seorang murid pada sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sementara dalam arti luas dan umum santri ialah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Mendapat imbuhan berupa prefiks 'pe' dan sufiks 'an' yang kemudian berarti tempat tinggal para santri.

Secara terminologis, Abdurrahman Mas'ud (1988) mendefinisikan pesantren adalah "*the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*". Mastuhu menambahkan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994: 6). Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini, biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah-pisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Dhofier, 1982: 44).

Adapun ciri-ciri pesantren, mengutip pendapatnya Ziemek, ada tiga ciri: (1) kiai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru; (2) pelajar (santri) secara pribadi diajari berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, paham, dan akidah keislaman, (3) kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk satu komunitas seperti asrama, yaitu tempat mereka sering disebut 'pondok'

Dalam mekanisme kerja kelembagaan pondok pesantren, pilar-pilar pondok pesantren (santri, *khadam* dan guru/ ustad) merupakan satu kesatuan kekuatan yang saling

menguntungkan (simbiosis mutualisme), tetapi tetap mendudukkan peran kiai sebagai pilar utama. Peranan kiai mendinamisir pilar-pilar tersebut dan mendorong dinamika kelembagaan pondok pesantren sesuai dengan status sosial masing-masing pilar tersebut.

Sementara istilah kiai dalam bahasa Jawa sering dipakai dalam banyak hal. Kiai adalah semua hal ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau seseorang yang memiliki kualitas di atas rata-rata. Seorang kiai, sebagaimana dikutip Ronald Alan Lukens-Bull (2004: 89), berkata bahwa secara etimologis, kiai berasal dari kata '*iki wae*', yang bisa diartikan 'orang yang dipilih'. Ini menunjukkan bahwa kiai adalah spesial karena mereka pilihan Allah SWT. Akan tetapi, istilah 'kiai' bisa diterapkan pula pada selain manusia. Beberapa pusaka keraton Jawa yang disebut pula kiai, termasuk keris (pisau panjang Jawa) dan kereta yang dipakai keluarga-keluarga kerajaan. K. H. Kholil Bisri (2004), menambahkan bahwa kiai adalah "sesuatu (atau segala sesuatu) yang istimewa. Bahkan besi dan sapi yang istimewa bisa bernama Kiai Pleret, Kiai Nogososro-Sabukinten, Kiai Laburjagat, Kiai Slamet, dan lain-lain".

Kalau dilacak dalam prespektif sejarah, istilah kiai bermula dari kemampuan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan). Benda berupa pusaka mengandung kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat dapat menentramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketenteraman suatu daerah atau negara. Benda itu dapat menambah kekuatan kesaktian pemakaiannya (Sukamto, 1999: 84-85).

Sedangkan Zamakhsari Dhofier menunjukkan, bahwa asal-usul kiai dalam masyarakat Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar; *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang

yang dianggap keramat; umpamanya, 'Kyai Garuda Kencana' dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dari mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang '*alim*' (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Dari defenisi yang ketiga itulah kiranya 'kiai' yang dimaksudkan dalam penulisan ini. Di dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (1992: 562) disebutkan, bahwa kiai di kalangan masyarakat tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan kharismatik yang bisa dibandingkan dengan ajengan di masyarakat Jawa Barat dan syekh di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Untuk penyebutan istilah kiai di Indonesia memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. Untuk persoalan ini, Ali Maschan Moesa (1997: 60) berkata; "ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kiai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Sumatera Utara/Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah)".

Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukkan bagi ulama antara lain 'wali'. Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat tinggi dan memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering juga para wali ini dipanggil dengan 'sunan'. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sang ulama tersebut mempunyai kekuatan spritual yang tinggi.

Selain itu, terdapat sebutan 'kiai', yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan 'Ki Ageng' atau 'Ki Ageng/Ki Gede', juga 'Ki Haji' (Isma'il, 1997: 63). Demikianlah gelar bagi ulama yang dijumpai di berbagai tempat di wilayah Indonesia, khususnya Jawa.

Bagaimanakah gelar kiai tersebut diperoleh dan syarat-syarat apa yang harus dimiliki untuk bisa disebut 'kiai'? Sebenarnya gelar kiai tersebut, adalah sebuah gelar yang langsung diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai seorang kiai. Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah* (1994:109) berkata:

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai atau disebut kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang datang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. Memang, untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai, sebagaimana syarat non formal untuk menentukan seseorang menjadi kiai besar dan kecil.

Seseorang yang berhak menyandang gelar kiai, meminjam bahasanya Ronald Alan Lukens-Bull (2004: 88), paling tidak harus memiliki empat komponen: pengetahuan, kekuatan spritual, keturunan (baik spritual maupun biologis), dan moralitas. Senada dengan ini, Manfred Ziemek (1986: 137) menyebut bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bisa menjadi kiai, yaitu: *pertama*, berasal dari suatu

keluarga kiai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya. *Kedua*, sosialisasi dan proses pendidikannya dalam sesuatu pesantren terpandang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan. *Ketiga*, adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugasnya di pesantren. *Keempat*, sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara suka rela guna membangun dan membiayai pesantren. *Kelima*, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga yang berpunya.

Persyaratan lain yang diberikan H. Aboebakar Atceh (dalam Steenbrink, 1994: 109) untuk seorang kiai dan sekaligus bisa menunjukkan kebesarannya adalah: (1) pengetahuannya, (2) kesalehannya, (3) keturunannya, dan (4) jumlah muridnya.

Endang Turmudzi (2004) juga telah membahas panjang lebar mengenai penyebutan gelar kiai dengan persyaratannya dan disertai penjelasan mengenai tingkatan-tingkatan kiai. Dengan menunjukkan perbandingan kasus di Jawa, Jombang dan Madura, ia menjelaskan persolan identitas kiai ini. Menurutnya, di Jombang, semua ulama dari tingkat tertinggi hingga terendah disebut kiai. Dengan kata lain, istilah kiai di Jombang tidak mesti merujuk pada mereka yang menjalankan pesantren, tetapi juga dapat diterapkan kepada guru ngaji atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih dibandingkan dengan warga yang lain. Lebih dari itu, hierarki keulamaan di Jombang berbeda dengan, misalnya, di Madura. Ia tidak terkait dengan struktur formal apapun, tetapi lebih terletak dalam pengakuan sosial sehingga agak sulit mengenali tingkat kekiaian seseorang. Hanya mereka yang menjalankan

pesantren yang bisa dikenali dengan mudah, mereka dianggap sebagai kiai yang lebih tinggi derajatnya.

Sedangkan di Madura, masih menurut Turmudzi (2004: 30), pengakuan masyarakat memiliki peran yang lebih menentukan berkaitan dengan keulamaan seseorang daripada sekedar faktor geneologis. Dengan demikian tingkatan kiai didasarkan bukan pada keturunan tetapi pada kualitas.

Dibandingkan dengan Madura, kekiaian di Jawa, termasuk Jawa Barat, tampak lebih terbuka, dalam arti ia dibentuk dalam pola yang lebih berorientasi prestasi. Meskipun beberapa kiai terkenal di daerah-daerah ini berasal dari keluarga kiai, namun kekiaian tidak melekat dalam struktur sosial yang ada. Jadi pengangkatanya didasarkan pada pengakuan sosial.

Sehubungan dengan identitas kiai tersebut, Abdurrahman Wahid (dalam Dirdjosanjoto, 1999) pernah menyatakan: "dunia kiai adalah dunia yang penuh kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini". Masih menurutnya, istilah kiai, bindere, nun, ajengan dan guru adalah sebutan yang semula diperuntukkan bagi para ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang kiai sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun di luar Jawa.

Dengan begitu siapapun orangnya kalau memiliki ekspektasi keilmuan agama Islam dan mendakwahkan ilmu agama Islam yang dimilikinya kepada masyarakat—baik memiliki pesantren atau tidak, keturunan kiai atau bukan, Jawa atau luar Jawa—yang dipandang 'cakap dan pantas' menerima sebutan kiai oleh masyarakat setempat, dapat disebut sebagai

orang yang memiliki 'identitas kiai'. Setiap orang dapat menjadi kiai, asal dia oleh masyarakat diterima sebagai kiai. Setiap orang dapat membuka pesantren, asal ada santri yang belajar kepadanya.

C. Jaring-Jaring Patronase Pesantren

Sebagai sistem pendidikan tradisional, pesantren telah banyak memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Ia dalam beberapa hal telah memiliki peranan yang cukup berarti. Abdurrahman Wahid (2001: 78), menjelaskan bahwa, peranan itu dapat dikategorikan menjadi peranan yang murni keagamaan dan peranan yang tidak hanya bersifat keagamaan belaka. Termasuk peranan yang tidak bersifat keagamaan adalah ada yang bersifat kultural, sosial-ekonomis bahkan politik.

Arti penting pesantren tidak hanya terletak pada kenyataan bahwa ia telah menanamkan sistem nilai Islam, yang paling tidak, telah menciptakan masyarakat yang lebih religius, tetapi juga karena kiai yang memimpin pesantren sering kali juga terlibat dalam wilayah politik. Dalam hal ini kiai menjadi media bagi umat Islam dalam meraih kepentingan-kepentingan politik yang mempunyai reputasi nasional. Karena itu, meskipun kebanyakan kiai di Jawa tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kiai memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, dan karenanya, ia merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.

Secara sosiologis pesantren dapat dikategorikan sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup

dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya (Wahid, 2001: 135). Sehubungan dengan hierarki kekuasaan, pesantren memang berkaitan erat dengan struktur masyarakat feodalis, yang menurut Kartodirdjo (1987) dalam struktur masyarakat feodalis, raja keluarga, para bangsawan serta elit birokrasi dan penguasa berkedudukan sebagai tuan, sedangkan rakyat sebagai abdi. Maka, kebanyakan kiai di Jawa memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungannya.

Adapun sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren ternyata memiliki pola kehidupan berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Ia terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya.

Lebih dari itu, bisa dikatakan, pesantren adalah lembaga penting yang terkait dengan keziaian seseorang. Melalui pesantrenlah, kata Endang Turmudi (2004: 31), "seorang kiai membangun pola patronase yang menghubungkannya dengan para santrinya dan juga masyarakat yang berada di luar desa atau kotanya sendiri. Pola patronase ini dengan mudah dapat dibangun karena kebanyakan, jika bukan semua, pesantren dimiliki kiai. Pesantren juga menghubungkan para orang tua santri dengan para kiai di mana para orang tua santri secara psikologis merasa berhutang budi kepada kiai dikarenakan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan gratis di pesantren".

Melihat peran strategis pesantren yang memperkuat pengaruh kiai bagi santri dan menghubungkannya dengan masyarakat luar melalui pola patronase, maka tidak heran jika

banyak para kiai berani mengeluarkan biaya sendiri untuk memulai dakwahnya di pedesaan dengan memprioritaskan terlebih dahulu membangun 'pesantren'. Pesantren ini tentu saja dengan menyediakan asrama atau *gotakan* bagi para santri walaupun pada perkembangan selanjutnya, banyak pula bantuan yang diberikan masyarakat untuk membangun dan membesarkan pesantren tersebut.

Sebelum mendirikan pesantren, masjid merupakan bangunan utama yang pertama kali didirikan oleh seorang kiai. Ia merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 49), merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Di tempat inilah para kiai biasanya mengajarkan etika dan berbagai ilmu pengetahuan, terutama untuk menanamkan disiplin para santri dalam melaksanakan salat lima waktu. Masjid inilah yang memungkinkan kiai pertama kali dapat memobilisir umatnya demi kepentingan-kepentingan agama, sosial dan politik.

Kenapa kiai perlu membangun pesantren? Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 46) paling tidak ada tiga alasan yang melandasinya; *pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut, seorang santri harus meninggalkan rumahnya dan kiai harus membangunkan pesantren sebagai tempat tinggal mereka dan dekat dengannya. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di pedesaan di mana tidak tersedia akomodasi yang cukup untuk menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri. Sikap ini kemudian menimbulkan

perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kainya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai. Intinya menurut penulis, pesantren telah memudahkan terjadinya proses belajar-mengajar antara kiai santri, dan semakin mempererat hubungan mereka dengan didasarkan pada prinsip kekerabatan dan kekeluargaan, sekaligus memudahkan kiai membangun *network* dengan masyarakat luas.

Besar kecilnya seorang kiai bisa ditentukan oleh seberapa banyak jumlah santri dan pengikut dari berbagai tempat yang lebih luas. Dengan begitu kiai pesantren, dapat dipandang sebagai kiai supralokal. Karena itu, popularitas menjadi sangat penting. Melalui hubungan kekerabatan dan jaringan transmisi ilmu, para kiai pesantren membangun hubungan dengan kiai-kiai pesantren di tempat lain. Hubungan ini selain didasari pemeliharaan terhadap nilai-nilai dan disiplin-disiplin di pesantren juga merupakan bagian dari mekanisme penting untuk mempertahankan eksklusivitas kedudukan kiai. Otoritas dan kewibawaan kiai dipengaruhi oleh penerimaan dan pengakuan dari lingkungan kesetiakawanan kiai tersebut.

Sebetulnya, kalau diteliti secara mendalam, ada beberapa faktor yang terus melanggengkan hubungan antara kiai dan masyarakatnya. *Pertama*, penting melihat budaya pesantren di mana kiai memberikan kajian Islam pada santrinya. Hubungan antara kiai dan santrinya sangat dekat, bahkan dalam banyak kasus, sangat emosional karena posisi kharismatik kiai dalam masyarakatnya dikuatkan oleh budaya subordinasi. Karena hubungan dekat ini tidak terbatas di

pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi anggota masyarakat, maka penyebaran dan kesinambungan budaya seperti itu semakin terjamin. *Kedua*, yang membantu mengikat santri dengan kainya terkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang diadakan oleh para mantan santri, termasuk mereka yang berasal dari daerah lain. Ritual-ritual itu beragam bentuknya, mulai dari peringatan wafatnya pendiri pesantren hingga festival pada akhir masa pembelajaran (Turmudi, 2004: 110). Faktor-faktor inilah yang semakin mempererat dan melanggengkan hubungan *patron client* antara santri-kiai di pesantren, dan selalu menempatkan kiai sebagai faktor yang dominan dan santri dalam posisi subordinat.

Lik Arifin Mansurnoor dalam bukunya *Islam in an Indonesian World Ulama of Madura* (2003) juga membenarkan telah terjadi hubungan *patron client* yang dilakukan kiai di pesantren seperti itu. Lebih lanjut ia berkata:

In personal bond, specific features such as subordination, domination and the same time interdependence as well as voluntariness are operative. Since the basis of such interpersonal relationship is centered on the provision of mutual service and offer, they in retrospect maintain and perpetuate mutuality. Despite the superiority of a patron he is in different ways dependent on the loyalty of his followers. In Madurese villages where individuals are proud of egalitarianism and self-reliance, such interdependence, I think, balances the solitariness and isolation of village life. Perhaps the kyai-santri relations will clarify this mutuality. By providing lodging, instruction and guidance the kyai of a pondok has an overwhelming claim over the santris. Under such conditions the santris are perpetuated into a state of

indebtedness and obligation to equalize the balance. This can be achieved among other ways by making themselves available for fulfilling the kya's demands and needs...

Selain itu, bila kita cermati terdapat nilai-nilai di pesantren yang mengandung tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien antara kiai-santri, seperti yang dikatakan James C. Scott (1972), dalam tulisannya yang berjudul "*The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southes Asia*". *Pertama*, hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang klien, dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini kiai, sehingga klien terikat dan tergantung pada patron. *Kedua*, hubungan patron-klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara kiai-santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada budaya penghormatan santri ke kiai yang cenderung bersifat kultus individu. *Ketiga*, hubungan patron-klien tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai-nilai yang senantiasa dipegang teguh santri, misalnya tidak adanya keberanian santri berdebat soal apapun dengan kiai atau membantahnya karena bisa *kualat*.

Dalam proses pembentukan akhlak di pesantren, kitab yang selalu menjadi acuan adalah kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini mengandung dogma dan doktrin tentang perilaku seorang penuntut ilmu (santri) dalam menyikapi ilmunya, hubungan harmonis antara kiai dengan santri, hubungan murid dengan murid. Apalagi menurut Tamyiz Burhanuddin

(2001), akhlak dalam prespektif pesantren adalah kehendak (*iradah*) yang terbiasakan yang melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa mempertimbangkan pemikiran lebih dahulu.

Pendek kata, pada realitasnya pesantren telah mampu menjadi suatu lembaga yang ampuh untuk melegitimasi otoritas dan kekuasaan kiai. Dengan pesantren itu pula kiai mampu membangun dan mengembangkan jaringan dengan masyarakat luar. Sebab, melalui sistem pendidikan yang diterapkannya, kiai dapat menampilkan hegemoni sekaligus mengindoktrinasi seperangkat 'nilai-nilai' kepada santri. Akibatnya santri bersikap tergantung baik secara individual maupun secara sosial terhadap kiai. Pada akhirnya hubungan kiai-santri di pesantren, menciptakan sebuah hubungan *patron-client* yang sangat kuat.

D. Sistem Patronase Melegitimasi Kedudukan Kiai

Setiap kiai pastilah memiliki sejumlah santri, karena sebagaimana dijelaskan di atas seseorang bisa disebut kiai kalau memang ia memiliki persyaratan, di antaranya mempunyai sejumlah murid atau santri yang belajar kepadanya.¹ Antara kiai dengan santri memiliki hubungan yang sangat dekat, bagaikan hubungan ayah dan bapak dalam satu keluarga. Karena kiai dianggap sebagai seorang yang memiliki *karomah* atau digambarkan sebagai *wali* dan *pewaris para nabi*, maka para santri menempatkannya sebagai sosok manusia 'supranatural'. Akibatnya, hubungan itu

¹Mempunyai santri tidak hanya syarat mutlak untuk menjadi seorang kiai, lebih dari itu seseorang kiai yang memiliki banyak santri akan meningkatkan pengaruh, kepemimpinan dan sekaligus ekonominya. Dengan begitu, tinggi rendahnya seorang kiai bisa dilihat dari banyak sedikit jumlah santri yang dimilikinya.

memperkokoh 'kedudukan kiai' dan kekuasaanya semakin mengental melalui sistem patronase.

Keunggulan para kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan para kiai selain sebagai guru dan ahli agama, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan (Dirdjosanjoto, 1996: 216). Fungsi kiai tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan tafsir tentang sumber Islam, kiai juga merupakan perantara kalau salah seorang santri akan memasuki wilayah ilahi (Streenbrink, 1994: 146). Dengan karisma yang dimilikinya, menyebabkan kiai menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Mereka disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri atau masyarakatnya.

Kedudukan kiai seperti itu, sesungguhnya merupakan *patron*, tempat bergantung para santri. Hubungan santri dan kiai sangat erat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama, seperti hubungan murid-guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan kiai, seseorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan oleh kiai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya. Lazimnya kiai sebagai *patron* tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga warga masyarakat sekitarnya dan para orang tua santri (Sukamto, 2003: 78). Hubungan kiai santri ini, biasanya diperkuat dengan sistem nilai yang melembaga yaitu tradisi *sami'na wa atho'na* di kalangan pesantren. Tak heran jika kemudian, penghormatan santri kepada kiai cenderung bersifat kultus individu.

Karena dalam kenyatannya kiai juga sebagai penafsir tunggal yang sah dan kuat atas ideologi (*ahl al-sunnah wa al-jamaah*), maka posisi kiai menjadikan para santrinya orang bawahan yang memiliki perilaku dan idea sebagaimana yang diharapkan kiai karena kiai telah menjadi mitos panutan para santrinya. Ditambah lagi posisi kiai yang bertumpu pada konsep mitos *jumbing kawula gusti* dalam diri kiai itu, mewujudkan kiai sebagai penguasa yang mampu mempersonifikasi kemandangalan masyarakat. Sebagaimana karakteristik kekuasaan Jawa yang sakral dan sentralistik, kekuasaan kiai terkonsentrasi pada dirinya dan bertendensi untuk mengeksploitasi dan mendominasi.

Chumaidi Syarief Romas (2003: 91) membenarkan, bahwa hubungan kiai dengan para santrinya tergambar seperti pola hubungan antara individu yang *autokrat* dengan individu yang *abdikrat*. Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada kiai secara mutlak tanpa *reserve*, karena kiai merupakan sumber keberkahan hidup.

Pengalaman hidup bersama dengan kiai bagi santri memiliki arti simbolik, *bagaikan siwur nemu genthong* artinya kiai merupakan *genthong*, sebagai sumber air/ilmu agama yang sangat dibutuhkan santri (*siwur*) yang masih kosong, bodoh dan serba kurang. Pengalaman hidup mistis ini melahirkan kesadaran umum dalam santri yang tidak dapat dijelaskan dengan akal tetapi melahirkan ketaatan dan disiplin praksis karena pancaran kehidupan kiai yang telah menjadi pribadi yang luar biasa (yang mempesona sekaligus menakutkan) (Romas, 2003: 83).

Hubungan antara kiai dan santri seperti itu bisa dikatakan sebagai hubungan yang melahirkan kepemimpinan model *patron-client relationship*. Secara defenitif, James C. Scott

(dalam Sukamto, 2003: 78) menjelaskan pola hubungan *patron-client* sebagai berikut:

Hubungan timbal balik di antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara luas, di mana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (*klien*). Dalam hal ini *klien* mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada *patron*".

Dasar dari hubungan *patron-client*, sebenarnya adalah 'sama-sama membutuhkan' untuk dapat saling menjaga dan mempererat. Seseorang yang memiliki kekuasaan penuh akan mengejar beberapa hubungan jika dianggap hal itu memberi manfaat bagi kelanggengan atau keberlangsungan kekuasaannya. Begitupun sebaliknya, seorang bawahan akan mencari seorang pelindung yang dianggap dapat memberi perlindungan terhadap hidupnya. Meskipun juga harus diakui, ada beberapa hubungan yang tidak selalu memiliki tujuan konkrit. Akan tetapi, seseorang yang melibatkan dirinya dalam beberapa ikatan yang bersifat personal pastilah bertujuan untuk merealisasikan hasil-hasil jangka pendek dan keuntungan-keuntungan yang pasti. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan memberi hadiah dan sumbangan kepada para *kiai* untuk membangun masjid, madrasah atau pesantren pastilah mereka memiliki harapan agar memperoleh barakah dan do'a dari

mereka. Apalagi kebanyakan mereka juga percaya adanya pahala setelah mati.

E. Penutup

Dari telaah yang sudah dijelaskan secara panjang lebar di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap afiliasi personal membutuhkan bukti satu sama lain, baik itu bersifat material, spritual atau manifestasi dari keduanya. Dalam kasus hubungan kiai-santri, seorang klien, dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini kiai. Kiai telah banyak memberi semacam 'pandangan hidup' dan wejangan-wejangan kepada santri agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Ditambah lagi ada semacam kepercayaan di lingkungan pesantren, bahwa setiap kiai memiliki *linuwih* atau *karomah*. Kemudian banyak diantara mereka yang selalu meminta do'a keberkahan dan keselamatan kepada kiai. Implikasi dari semua ini, seorang santri juga membalas kiai dengan sikap *tawadhu'* dan ketaatan yang penuh. Jadi, hubungan antara santri-kiai, sebenarnya didasarkan pada prinsip 'sama-sama diuntungkan'.

Model hubungan *patron-client* antara kiai-santri adalah sebuah bentuk hubungan yang sangat kuat dan memiliki implikasi ketaatan 'masyarakat' secara luas terhadap kiai. Meminjam bahasanya Mansurnoor (1990: 89) "*patron-client relationships form a strong social bond. In their intensity and elaborate form, the relationships may include a large segment of society*". Model hubungan seperti inilah yang disebut L. Rosen dengan sebutan '*galaxy*' atau dengan istilah L. Hanks '*entourage and circle*'. Maka wajar jika kekiaian di Jawa telah menjadi sebuah entitas seperti kerajaan kecil yang menggunakan semacam kekuasaan informal. Hubungan emosional

masyarakat dengan kiai sangat kuat. Budaya subordinasi seperti ini tidak hanya menandai hubungan antara kiai dengan masyarakatnya, tetapi juga meluas pada hubungan masyarakat dengan keluarga kiai.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Alan Lukens. 2004. *Jihad Ala Pesantren Di mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamachsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Mansurnoor, Lik Arifin. 1990. *Islam in an Indonesian World Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik: Dalam Wacana Cicil Society*, Surabaya, LEPKISS.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: LP3ES.
- Romas, Chumaidi Syarief. 2003. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scott, James. 1972. "The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia", *Journal of Asian Studies*, November, 1972.

- SM., Ismail dkk. (editor). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Wahid, Abdurrahman. 2001, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.